



**Makna Saparan Sebagai Ritual Tolak Bala Pada Masyarakat
Dusun Sleker Desa Kopeng Kecamatan Getasan
Kabupaten Semarang**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Sosiologi dan Antropologi**

Oleh:
Evi Nurrohmah
3401412064

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**PENDIDIKAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2017**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "Makna Saparan sebagai Ritual Tolak Bala pada Masyarakat Dusun Sleker Desa Kopeng Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang" telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Jumat

Tanggal : 09 Desember 2016

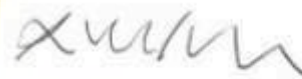
Menyetujui:

Dosen Pembimbing I



Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant.,M.A.
NIP. 197706132005011002

Dosen Pembimbing II



Drs. Totok Rochana, MA
NIP. 195811281985031002

UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Mengetahui:

Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi



Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant.,M.A.
NIP: 197706132005011002

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

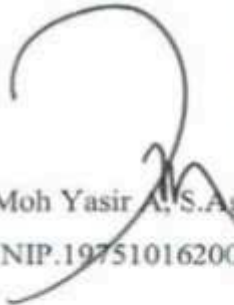
Hari : Kamis

Tanggal : 26 Januari 2017

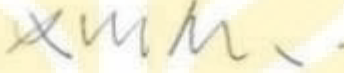
Penguji I

Penguji II


Penguji III



Moh Yasir A., S.Ag., M.A., P.Hd
NIP.197510162009121001



Drs. Totok Rochana, M.A.
NIP. 195811281985031002



Kuncoro Bayu P., S.Ant., M.A.
NIP. 197706132005011002

Mengetahui

Dekan,



Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A.
NIP. 196308021988031001

PERNYATAAN

Penulis menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi berjudul “Makna Saparan sebagai Ritual Tolak Bala pada Masyarakat Dusun Sleker Desa Kopeng Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang” benar-benar karya sendiri. Penulis tidak menjiplak dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat dan temuan dari orang lain yang terdapat dalam skripsi dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



Semarang, 4 November 2016

Penulis,

UNNES 

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Evi Nurrohmah

NIM 3401412064

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

1. There is no friend as loyal as a book. (Ernest Hemingway)
2. Jawabannya untuk menjawab setiap kemunduran, setiap masalah, adalah “aku akan bekerja lebih keras”. (George Orwell)

PERSEMBAHAN

1. Orang tua yang selalu memberikan dukungan, Ibu Jumiyati dan Bapak Muhammad Su’udi.
2. Adik tersayang yang telah memberikan dukungan, Muhammad Yunus.
3. Shinta Dewi N, Diana Noviana, dan Natasha Lyyanalul N S, Ratna Siti Anisah, Eri Apriliyanto dan Umar Hidayatullah yang telah memberikan motivasi dan dukungan.
4. Teman-teman fungsionaris HIMA periode 2014 yang banyak memberikan ilmu.
5. Keluarga besar Jurusan Sosiologi dan Antropologi

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SARI

Nurrohmah, Evi. 2016. *Makna Saparan Sebagai Ritual Tolak Bala Pada Masyarakat Dusun Sleker Desa Kopeng Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang.* Jurusan Sosiologi dan Antropologi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant., M.A. dan Drs. Totok Rochana, M.A. 94 halaman.

Kata kunci: Makna, Ritual, Saparan, Tolak Bala.

Saparan merupakan sebuah ritual pada bulan sapar yang dilakukan oleh masyarakat Jawa yang berada di Jawa Tengah. Salah satu daerah yang masyarakatnya masih melakukan ritual Saparan adalah Dusun Sleker, Desa Kopeng, Kabupaten Semarang. Ritual Saparan sebagai ritual tolak bala bermula dari adanya wabah penyakit atau *pagebluk* di Dusun Sleker. Untuk menghindari bencana *pagebluk* tersebut, masyarakat mengadakan ritual untuk menolak bala. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk (1) Mengetahui proses pelaksanaan ritual Saparan (2) Mengetahui makna Saparan sebagai ritual tolak bala bagi masyarakat.

Penelitian ini menggunakan Metode Penelitian Kualitatif. Lokasi penelitian Lokasi yang dijadikan sebagai tempat penelitian adalah Dusun Sleker, Desa Kopeng, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang. Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat Dusun Sleker. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validitas data yang digunakan adalah teknik Triangulasi Data. Teknik analisis dalam penelitian ini meliputi: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan pengambilan keputusan atau verifikasi. Penelitian ini menggunakan teori Simbolik oleh Clifford Geertz.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Ritual Saparan merupakan acara merti dusun yang dilakukan di hari Minggu Pahing dan berganti ke Kamis Pahing setiap lima tahun sekali pada bulan Sapar oleh masyarakat Dusun Sleker. Serangkaian acara yang dilakukan pada upacara Saparan diantaranya adalah arak-arakan, ritual di sumber air umbul songo dan makam, pertunjukan wayang, pertunjukan kuda lumping dan yang terakhir adalah pertunjukan warok. (2) Ritual Saparan digunakan sebagai upaya untuk menghindari bencana/bala. Bencana yang dihindari diantaranya wabah penyakit dan gagal panen. Tolak bala bukan menjadi makna tunggal dalam ritual Saparan, tetapi terdapat makna lain dari ritual Saparan yaitu sebagai wujud syukur masyarakat atas berkah selama satu tahun.

Saran dalam penelitian ini adalah: (1) Masyarakat Dusun Sleker agar melakukan transfer informasi antar generasi mengenai ritual Saparan secara terus menerus. Kurangnya pengetahuan generasi muda akan detail setiap bagian dari ritual bisa menjadi akibat yang fatal bagi keberlangsungan ritual tersebut. (2) Pemerintah desa agar ikut menjaga keberlangsungan ritual Saparan di Dusun Sleker Desa Kopeng Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang

PRAKATA

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan karunia, kelancaran serta kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi dengan judul Makna Saparan sebagai Ritual Tolak Bala pada Masyarakat Dusun Sleker Desa Kopeng Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang. Skripsi ini penulis susun sebagai salah satu syarat mendapatkan gelas sarjana pendidikan sosiologi dan antropologi. Skripsi ini diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak, terutama sebagai referensi dalam penelitian berikutnya.

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini karena dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Bantuan yang diberikan tidak hanya berupa fisik namun juga berupa do'a dan motivasi yang menjadikan penyusunan skripsi berjalan dengan lancar. Penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang membantu dan semoga Allah SWT membalas segala kebaikan yang telah diberikan. Penulis dengan penuh rasa syukur mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum, selaku Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan penulis menempuh studi dan memberikan berbagai fasilitas pendidikan selama masa studi.
2. Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M. A, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial yang memberikan berbagai pengarahan.
3. Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant., M.A selaku Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi yang memberikan pengarahan dan dorongan.

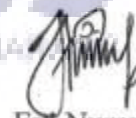
4. Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant., M.A dan Drs. Totok Rochana, M.A selaku pembimbing dalam penulisan skripsi dengan berbagai motivasi dan pengarahan yang diberikan kepada penulis.
5. Masyarakat Dusun Sleker Desa Kopeng Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang dan pemerintah desa terkait yang telah memberikan data dalam penelitian.
6. Kepada semua pihak yang telah membantu melalui dukungan dan do'a.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum sepenuhnya sempurna. Kritik dan saran yang membangun penulis harapkan untuk perbaikan penulisan berikutnya. Penulis berharap penelitian yang telah dilakukan dapat memotivasi berbagai pihak untuk melakukan penelitian lanjutan tentang pelestarian batik.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, 4 November 2016

Penulis



Evi Nurrohmah
3401412064

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
SARI	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Batasan Istilah	6
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR	
A. Deskripsi Teoretis	9
B. Kajian Hasil Penelitian Yang Relevan	11
C. Kerangka Berpikir	22
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Latar Penelitian	24
B. Fokus Penelitian	24
C. Sumber Data Penelitian	26
D. Alat dan Teknik Pengumpulan Data	31
E. Uji Validitas Data	36
F. Teknik Analisis Data.....	38

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	42
1. Gambaran Geografis Dusun Sleker	42
2. Gambaran Demografis.....	43
3. Gambaran Sosial Ekonomi Masyarakat	45
4. Gambaran Sosial Budaya.....	47
B. Keberadaan Ritual Saparan Di Dusun Sleker	50
1. Asal Mula Ritual Saparan.....	50
2. Bentuk Ritual Saparan	53
C. Proses Pelaksanaan Ritual Saparan	54
1. Pelaksanaan Ritual Saparan dalam Ranah Kolektif	55
2. Pelaksanaan Ritual Saparan dalam Ranah Rumah Tangga	67
3. Perlengkapan Ritual	71
4. Pelaku yang Terlibat dalam Ritual Saparan	74
D. Makna Saparan Sebagai Ritual Tolak Bala	77
1. Makna Hari	77
2. Makna Perlengkapan	78
3. Makna Cerita Wayang	83
4. Makna Saparan Sebagai Tolak Bala	87
5. Pemaknaan Baru Ritual Saparan oleh Masyarakat	89

BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	94
B. Saran	95

DAFTAR PUSTAKA	96
-----------------------------	----

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1: Daftar Informan Utama	27
Tabel 2: Daftar Informan Pendukung	29



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1: Jalan Masuk Dusun Sleker	42
Gambar 2: Warga Sleker Menjadi Pedagang di Tempat Wisata.....	46
Gambar 3: Kepadatan Wisatawan Saat Ritual Saparan	53
Gambar 4: Persiapan Warga RT 7 Sebelum Acara Dimulai.....	57
Gambar 5: Pemanjatan Do'a di Mata Air Umbul Songo	61
Gambar 6: Perebutan Tumpeng Besar Oleh Masyarakat.....	62
Gambar 7: Pertunjukan Tari <i>Dog-dog Lojong</i>	63
Gambar 8: Pertunjukan Wayang Ki Bayu.....	64
Gambar 9: Kunjungan Kerabat di Salah Satu Rumah Warga	69
Gambar 10: Geplak Jagung	74
Gambar 11: Sesaji yang Digunakan dalam Ritual	80
Gambar 12: Ki Bayu Sedang Memainkan Tokoh Wayang.....	84

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1: Kerangka Berpikir.....	22



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Instrumen Penelitian	99
Lampiran 2. Pedoman Observasi	101
Lampiran 3. Pedoman Wawancara	102
Lampiran 4. Daftar Informan Utama	107
Lampiran 5. Daftar Informan Pendukung	108
Lampiran 6. Surat Ijin Observasi	109



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Budaya Jawa merupakan kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Jawa. Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya Jawa digunakan sebagai pedoman hidup masyarakat Jawa. Budaya Jawa memiliki bentuk atau wujud yang beragam. Secara garis besar budaya Jawa dapat dibagi tiga bagian yaitu budaya Banyumasan, Jawa Timur, dan Jawa Tengah-DIY.

Brata (*dalam* Brata: 2005) berasumsi bahwa kultur Jawa itu yang seakan-akan homogen tetapi sebenarnya masih bisa dibagi-bagi lagi dalam subkultur-subkultur Jawa sehingga kultur Jawa itu bisa lihat sebagai kultur yang heterogen. Contoh subkultur Jawa itu adalah sebagai berikut; Jawa Pesisiran, Jawa Banyumasan, Jawa Wetan Sungai Brantas, Jawa Yogyakarta, Jawa Surakarta, Jawa Deli, Jawa Suriname, Jawa Srilangka, dll.

Kebudayaan sendiri terdiri atas gagasan-gagasan, simbol-simbol, dan nilai-nilai sebagai hasil karya dari tindakan manusia (Herusatoto, 2003:9). Manusia senantiasa mengungkapkan sesuatu dalam hidupnya dengan simbol-simbol tertentu. Ungkapan berupa simbol-simbol itulah yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Simbol-simbol yang ada dalam masyarakat memiliki makna. Makna yang terdapat

berbagai kebudayaan. Pada gilirannya benturan antar kebudayaan tersebut memunculkan sebuah sinkretisme kebudayaan. Menurut Ahimsa Putra (2001) sinkretisme yaitu upaya untuk mengubah, menyatukan, menyelaraskan, dua atau lebih seperangkat prinsip atau simbol yang berbeda atau berlawanan sedemikian rupa sehingga terbentuk suatu perangkat prinsip atau perangkat simbol baru, yang berbeda dengan perangkat-perangkat prinsip atau simbol sebelumnya. Simbol-simbol yang disatukan untuk membentuk simbol baru terkait dengan sistem kepercayaan. Simbol baru yang lahir dari proses penyatuan beberapa simbol tersebut bisa disebut sebagai budaya campuran.

Beberapa budaya campuran dalam masyarakat Jawa merupakan hasil dari penyatuan antara sistem kepercayaan Islam, Hindu-Budha serta kepercayaan asli masyarakat Jawa. Hal itu dikarenakan latar belakang masyarakat Jawa yang dulunya beragama Hindu Budha. Setelah masuknya Islam pada masyarakat Jawa, beberapa unsur budaya dari kepercayaan sebelumnya diselaraskan dengan unsur budaya dari kepercayaan baru sehingga lahirlah budaya baru. Salah satu bentuk kebudayaan masyarakat Jawa yang merupakan bentuk budaya campuran adalah ritual. Ritual merupakan sarana bagi masyarakat untuk berinteraksi dengan leluhur ataupun Tuhan YME. Menurut Koentjaraningrat (1985:11) ritual atau ritus merupakan aktivitas dari tindakan manusia untuk berkomunikasi dan melaksanakan kebaktian terhadap Tuhan, dewa-dewa, roh nenek moyang atau makhluk halus lain, biasanya berlangsung berulang-ulang baik setiap

hari, setiap musim, atau kadang-kadang saja. Ritual atau ritus ini biasanya berupa tindakan berdoa, bersujud, bersaji, berkorban, makan bersama, menari dan menyanyi, berposeksi, berseni drama suci, berpuasa, bertapa dan bersemedi. Beberapa ritual pada masyarakat Jawa yaitu ritual pernikahan, ritual kematian, ritual ziarah kubur, ritual kelahiran, ritual bersih sendang, dan ritual saparan.

Saparan merupakan sebuah ritual yang dilakukan oleh masyarakat Jawa yang berada di Jawa Tengah. Ritual Saparan dilaksanakan pada bulan Sapar (dalam penanggalan Jawa). Beberapa daerah yang masih melakukan ritual Saparan diantaranya adalah Klaten, Kabupaten Semarang, Kabupaten Kendal, dan Kabupaten Magelang. Masing-masing daerah memiliki latar belakang yang berbeda mengenai asal mula ritual Saparan.

Ritual Saparan atau Yaqowiyu di Klaten misalnya, muncul pertama kali berbentuk majelis pengajian yang dikunjungi umat Islam dan masyarakat sekeliling Jatinom untuk mengingat cikal bakal Jatinom yaitu Kyai Ageng Gribiq yang merupakan tokoh penyebar agama Islam (Islami dan Ikhsanudin, 2014). Selanjutnya Andyani (2013) mengungkapkan ritual Saparan yang berada di Desa Sumberejo Kabupaten Magelang bermula sebagai sebuah tradisi Merti Desa. Merti desa merupakan upacara syukuran atau *Slametan* atas keberkahan dan kelimpahan yang telah di dapat oleh warga.

Bertolak dari kedua daerah di atas, di Desa Kopeng juga terdapat ritual Saparan. Desa Kopeng berada di Kecamatan Getasan Kabupaten

Semarang. Desa Kopeng memiliki tujuh dusun. Masing-masing dusun setiap tahunnya melaksanakan ritual Saparan di minggu yang berbeda. Dusun Sleker merupakan salah satu dusun di Desa Kopeng yang melaksanakan ritual Saparan. Berbeda dengan dusun-dusun yang lain, pelaksanaan ritual Saparan di dusun Sleker terbilang unik karena terdapat arak-arakan tumpeng dan kesenian.

Berdasarkan penuturan warga yang di jumpai peneliti pada saat observasi awal, ritual Saparan di Dusun Sleker Desa Kopeng bermula pada tahun 1927. Pada waktu itu di bulan Sapar, Dusun Sleker Desa Kopeng dilanda *pagebluk* atau wabah penyakit. Untuk menghindari bencana *pagebluk* tersebut, masyarakat mengadakan ritual untuk menolak bala. Pelaksanaan ritual Saparan pada masyarakat Dusun Sleker setiap bulan Sapar pada hari Minggu Pahing.

Mayoritas masyarakat Dusun Skeler merupakan pemeluk agama Islam. Tetapi perayaan ritual Saparan lebih meriah dibandingkan dengan perayaan hari besar umat Islam lainnya seperti Idul Fitri. Pada saat Saparan, masyarakat Dusun Sleker Desa Kopeng akan mengundang dan mengajak kerabat mereka untuk berkunjung ke rumah. Selain itu, pada saat Saparan berbagai bentuk kegiatan dilaksanakan seperti arak-arakan tumpeng, pertunjukan wayang kulit, dan jathilan. Kegiatan tersebut diikuti oleh semua warga di dusun Sleker terutama pada kegiatan arak-arakan. Setiap tahunnya, konsep dan tema arak-arakan dikemas secara berbeda.

Hal itu berbeda dengan keadaan masyarakat pada umumnya. Hari Raya Idul Fitri bagi masyarakat Jawa-Islam merupakan hari besar umat Islam yang istimewa. Hari raya Idul Fitri digunakan masyarakat untuk berkumpul dan bersilaturahmi dengan saudara atau kerabat. Namun bagi masyarakat Dusun Sleker Desa Kopeng, perayaan Saparan yang menjadi wadah untuk berkumpul dengan sanak saudara. Dari perbedaan itulah penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Makna Saparan sebagai Ritual Tolak Bala pada Masyarakat Dusun Sleker Desa Kopeng Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang”.

B. Perumusan Masalah

1. Bagaimana proses pelaksanaan ritual Saparan di dusun Sleker Desa Kopeng Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang ?
2. Bagaimana makna Saparan sebagai ritual tolak bala bagi masyarakat di dusun Sleker Desa Kopeng Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui proses pelaksanaan ritual Saparan di dusun Sleker Desa Kopeng Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang.
2. Mengetahui makna Saparan sebagai ritual tolak bala bagi masyarakat di dusun Sleker Desa Kopeng Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat secara teoritis dan praktis:

1. Manfaat teoritis dalam penelitian yang akan dicapai adalah:
 - a. Menambah khasanah ilmu pengetahuan dan wawasan bagi pembaca tentang antropologi khususnya bidang Antropologi budaya tentang ritual Saparan.
 - b. Sebagai salah satu referensi mengenai contoh kebudayaan dalam materi Antropologi SMA/MA kelas X semester 1.
2. Manfaat praktis, manfaat yang diharapkan akan diperoleh adalah:
 - a. Sebagai bahan perbandingan terhadap penelitian sebelumnya mengenai tradisi atau ritual Saparan dalam masyarakat Jawa.
 - b. Dengan penelitian ini diharapkan dapat menjadi koleksi bacaan serta menambah referensi dalam meningkatkan pengetahuan dan wawasan dalam penelitian yang serupa.
 - c. Dengan penelitian ini diharapkan dapat menjadi nilai tambah yang bermanfaat bagi peneliti khususnya dan masyarakat pada umumnya.

E. Batasan Istilah

Peneliti perlu memberikan batasan istilah untuk hal-hal yang diteliti. Tujuan pemberian batasan istilah ini adalah untuk mempermudah dan memberikan pemahaman mengenai beberapa istilah yang digunakan

dalam penelitian sehingga tidak mengalami kesalahpahaman. Beberapa batasan istilah tersebut diantaranya:

1. Makna

Simbol ialah sesuatu hal atau keadaan yang merupakan media pemahaman terhadap objek (Herusatoto,2003). Sedangkan menurut Poerwadarminta (dalam Herusatoto:2003) simbol atau lambang adalah semacam tanda, lukisan, perkataan, lencana, dan sebagainya, yang menyatakan sesuatu hal, atau mengandung maksud tertentu. Dalam setiap simbol atau lambang mengandung sebuah makna.

Makna merupakan sebuah arti atau penafsiran. Makna yang dimaksud dalam penelitian ini adalah makna ritual Saparan bagi masyarakat Dusun Sleker Desa Kopeng Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang.

2. Ritual

Ritual atau ritus merupakan aktivitas dari tindakan manusia untuk berkomunikasi dan melaksanakan kebaktian terhadap Tuhan, dewa-dewa, roh nenek moyang atau makhluk halus lain, biasanya berlangsung berulang-ulang baik setiap hari, setiap musim, atau kadang-kadang saja. Ritual atau ritus ini biasanya berupa tindakan berdoa, bersujud, bersaji, berkorban, makan bersama, menari dan menyanyi, berposeksi, berseni drama suci, berpuasa, bertapa dan bersemedi (Koentjaraningrat, 1985:11).

Ritual yang dimaksud adalah ritual Saparan yang dilaksanakan oleh masyarakat di Dusun Sleker Desa Kopeng Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang.

3. Saparan

Saparan adalah suatu ritual atau tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Jawa terutama masyarakat yang tinggal di Jawa Tengah. Saparan dilakukan di bulan Sapar pada kalender Jawa.

Menurut Andyani (2013) masing-masing Saparan di setiap daerah prosesnya dapat berbeda, yang menjadi persamaan adalah tradisi tersebut berlangsung dibulan Safar atau Sapar, nama yang sering orang Jawa ucapkan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teoretis

Hasil dari penelitian yang diperoleh penulis akan dianalisis menggunakan teori Simbolik dari Clifford Geertz. Clifford Geertz (1973:37) mengemukakan bahwa antropologi interpretatif merupakan suatu ilmu pengetahuan yang kemajuannya tidak ditandai dengan adanya kelengkapan konsensus melainkan dengan sebuah penghalusan perdebatan. Definisi kebudayaan menurut Geertz sebagai berikut:

- A. Suatu sistem keteraturan dari makna dan simbol-simbol.
- B. Suatu pola makna-makna yang ditransmisikan secara historis yang terkandung dalam bentuk-bentuk simbolis.
- C. Suatu peralatan simbolik untuk mengontrol perilaku
- D. Karena kebudayaan adalah sistem simbol, maka proses kebudayaan harus dipahami, diterjemahkan dan diinterpretasi. Simbol-simbol yang menunjukkan suatu kebudayaan adalah wahana dari konsepsi, kebudayaan yang memberikan unsur intelektual dan proses sosial.

Geertz (dalam Keesing,1974: 11) makna tidak terletak di dalam kepala orang. Simbol dan makna dimiliki bersama oleh anggota masyarakat, terletak di antara mereka, bukan di dalam diri mereka. Simbol dan makna bersifat umum (*public*), bukan pribadi (*private*). Sistem

kultural adalah ideasional. Sistem itu berada di luar atau di antara manifestasinya dalam pikiran individu atau penampilan konkrit. Pola-pola kultural tidak metafisikal. Seperti batu dan mimpi, mereka adalah benda dalam dunia nyata. Geertz menganggap pandangannya tentang budaya adalah semiotik. Mempelajari budaya berarti mempelajari aturan-aturan makna yang dimiliki bersama. Dengan meminjam satu arti "*text*" yang lebih luas dari Ricoeur, Geertz pada masa akhir-akhir ini menganggap satu kebudayaan sebagai "satu kumpulan teks". Antropologi merupakan satu usaha penafsiran bukan usaha menguraikan dengan cara memecah - memecah. Dan *penafsiran* harus dikembangkan menjadi deskripsi mendalam (*thick description*) yang harus diikatkan secara mendalam ke dalam kekayaan konteks kehidupan sosial.

Geertz (1973:39) mengungkapkan bahwa antropologi interpretatif bukanlah menjawab pertanyaan-pertanyaan kita yang terdalam, melainkan menyediakan bagi kita jawaban-jawaban yang telah diberikan oleh orang lain. Penafsiran teks kultural adalah pekerjaan yang memerlukan waktu dan sulit. Bagaimana satu kebudayaan (sebagai satu kumpulan teks) dapat dirangkum bersama, belum pernah dikerjakan dengan jelas.

Kata Geertz (dalam Keesing, 1974: 11) budaya adalah seperti kota tua. Kota yang biasanya dikaji oleh orang-orang antropologi. Tidak seperti kota modern, kota ini hanya punya sedikit kota-kota satelit yang terencana dan itu kata Geertz, membuat usaha orang antropologi untuk menemukan sektor-sektor yang sama dengan kota satelit filsafat, hukum dan ilmu

pengetahuan yang terencana dengan rapi di kota ideasional tersebut menjadi sedikit semu.

Geertz (dalam Dillistone, 2002:116) mengajukan “setiap objek,tindakan, peristiwa, sifat, atau hubungan yang dapat berperan sebagai wahana suatu konsepsi”, dan konsepsi ini adalah “makna” simbol. Jadi, penafsiran kebudayaan pada dasarnya adalah penafsiran simbol-simbol, sebab simbol-simbol bersifat teraba, tercerap, umum, dan konkret.

Teori Simbolik dari Geertz digunakan untuk menganalisis makna yang terdapat dalam ritual Saparan bagi masyarakat dusun Sleker Desa Kopeng.

B. Kajian Hasil-Hasil Penelitian yang Relevan

Kajian pustaka yang dimaksud adalah tinjauan mengenai hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh para ahli, baik dalam bentuk laporan penelitian, jurnal, makalah dan buku yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Berbagai penelitian bertema ritual telah dilakukan oleh para ahli. Hal tersebut melahirkan hasil-hasil dan teori yang dimanfaatkan dalam berbagai kajian. Beberapa penelitian tentang ritual telah dilakukan dengan berbagai objek dan metode yang berbeda. Berbagai penelitian yang telah dilakukan menjadi kajian pustaka dalam penelitian ini, diantaranya

Artikel dari Poliak (2013) tentang *Ritual Circumcision in the Age of Germ Theory Amongst Nineteenth-Century New York Immigrants*. Artikel jurnal ini merupakan review dari hasil penelitian yang dilakukan

oleh Dr. Robert W Taylor sejak tahun 1873 mengenai penyakit Sifilis akibat ritual *Metzizahh b'peh*. *Metzizah b'peh* adalah sebuah ritual sunat, yang mengharuskan *mohel* (mohalim/pesunat) untuk segera menghisap darah dari luka setelah pemotongan kulup (kulit pembungkus kelamin pria). Ritual ini dilakukan oleh masyarakat imigran Yahudi yang tinggal di New York. *Metzizah b'peh* telah berkembang sejak pertengahan abad kesembilan belas, sehingga perangkat yang digunakan (misalnya tabung kaca) untuk mempertahankan semangat ritual tetapi memberikan keamanan dengan mencegah kontak antara bibir *mohel* dan luka. Tetapi ritual *Metzizah b'peh* memiliki dampak bagi kesehatan pasien. Penyakit Sifilis merupakan dampak penyakit yang paling banyak diderita oleh pasien (orang yang di sunat). Sejak merebaknya penyakit Sifilis di New York, pemerintah mengambil tindakan untuk berkomunikasi kepada imigran Yahudi tentang ritual yang dilakukan. Pada tahun 1880, masyarakat imigran Yahudi mulai melakukan sunat dengan cara-cara medis yang benar.

Persamaan penelitian Poliak dengan penelitian penulis yaitu mengenai ritual-ritual yang masih terdapat pada masyarakat dan masih dilakukan oleh masyarakat pemilik ritual. Perbedaannya terdapat pada fokus penelitian serta lokasi dilakukannya penelitian.

Artikel selanjutnya berjudul "*Ritual and Ceremony in a Contemporary Anishinabe Tribe*" oleh Pelletier (2003). Artikel ini diambil dari hasil disertasi yang dilakukan oleh Pelletier pada tahun 2002

mengenai ritual dan ritualisasi pada suku Anishibe kontemporer. Penulis menggunakan sebuah model analisis yang dikembangkan oleh Catherine Bell, yang memungkinkan pemahaman yang lebih dalam terhadap peran ritual dalam pembentukan identitas dan penguatan di Suku Anishinabe. Catherine Bell berusaha fokus terhadap pembahasan ritual ke dalam konteks praktik ritual dan peran ritual dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini Bell menyatakan bahwa ritualisasi merupakan strategi pertama dan terutama untuk pembangunan beberapa jenis hubungan kekuasaan yang efektif. Pelletier menggunakan model analisis yang digunakan Bell untuk mengeksplorasi konteks di mana ritualisasi efektif dan bagaimana suku anggota berlatih ritualisasi untuk mencapai tujuan tertentu. Rumusan masalah yang diajukan oleh Pelletier tertuju pada pertanyaan bagaimana aktor menggunakan strategi ritual serta apa yang memotivasi aktor berlatih ritualisasi. Pelletier membagi suku Anishinabe kedalam beberapa kategori umur. Kategori tersebut dibuat untuk melihat bagaimana masing-masing aktor mengartikan sebuah ritual serta melihat tujuan tertentu yang dimiliki masing-masing aktor dalam kategori. Kelompok umur berbeda dalam beberapa hal tetapi berbagi tujuan untuk mengidentifikasi diri mereka dengan kelompok suku yang lebih besar. Adapun pembagian tersebut terdiri dari; kelompok Indian Perusahaan, Boomers, Sesebuah, dan Anak-anak muda. 1) Dari beberapa kelompok, Pelletier mengetahui bahwa orang Indian Perusahaan adalah yang paling jauh dengan ritual, simbol, dan upacara. Mereka umumnya tidak tertarik pada makna simbol dan ritual

atau tentang sejarah upacara. Mereka lebih tertarik oleh sejarah suku masa lalu, untuk kemudian informasi dan data yang didapat digunakan untuk tujuan mereka, untuk memperjuangkan hak-hak nelayan. Indian Perusahaan tidak menggunakan ritual dalam kehidupan pribadi mereka. Mereka melihatnya sebagai alat bisnis dan menggunakannya untuk mencapai tujuan mereka. Kegiatan ritual mereka diterima oleh sebagian besar keanggotaan suku karena tujuan mereka dilihat sebagai layak dan bermanfaat bagi semua anggota suku. 2) Boomers merupakan sebutan bagi mereka yang lahir pada tahun 1946-1964 di Eropa dan Amerika. Boomers ditandai atau terikat erat dengan hak-hak istimewa individu dan berbagai kemakmuran yang diberikan oleh negara. Boomers merupakan anggota yang paling aktif dalam ritual suku. Mereka bertanggung jawab untuk menjaga dan menghidupkan kembali ritual, seperti upacara peralihan dan upacara musiman. Mereka berlatih ritual dalam kehidupan sehari-hari mereka, seperti pemurnian harian dan mengatur perayaan yang lebih besar. Sebagai kelompok, Boomers yang paling terlibat dengan kelompok lain dalam suku, menjaga kontak dekat dengan Sesejuh, para kaum muda, dan India Perusahaan. Boomers banyak melakukan usaha kerja sama dengan India Perusahaan dalam upaya untuk menyajikan citra positif suku sementara menjaga status budaya yang unik suku ini. Pada saat yang sama, Boomers mempertahankan identitas mereka sendiri yang berbeda dengan memilih gaya tertentu dari pakaian dan mengabdikan banyak waktu untuk kegiatan spiritual dan ritual. 3) Sesejuh lebih terlibat dalam berbagai

kegiatan yang dilakukan. Sesepeuh memang memiliki banyak kontak dengan kegiatan suku, akan tetapi bukan dalam konteks ritualisasi. Sesepeuh dalam konteks kesukuan hanya ingin makanan gratis, liburan murah, kupon kasino, dan sebagainya. Minat mereka dalam kerja politik suku juga didasarkan pada kepentingan diri, bukan pada apa yang baik bagi suku. Sesepeuh adalah kelompok dalam suku yang menerima manfaat paling langsung dari menjadi anggota suku, Sesepeuh tertarik memiliki insentif yang paling terlibat pada tingkat apa pun. 4) Kelompok anak-anak muda. Anak-anak yang berpartisipasi dalam ritual menerima banyak penguatan positif dan perhatian. Keinginan untuk menyenangkan orang tua mereka dan orang dewasa lainnya. Hal tersebut merupakan alasan yang kuat untuk berpartisipasi dalam ritual. Tujuan semacam ini dapat hadir untuk anggota suku dewasa, akan tetapi untuk beberapa orang dewasa keputusan untuk mengidentifikasi diri mereka di depan umum sebagai anggota suku.

Persamaan penelitian Pelletier dengan penelitian penulis terletak pada jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Selain itu, persamaan penelitian terletak pada tema yaitu mengenai ritual. Perbedaan penelitian Pelletier dengan penelitian penulis yaitu pada teori yang digunakan. Pelletier menggunakan konsep dari Catherine Bell, sedangkan penulis menggunakan teori dari Geertz

Irmasari (2013) mengkaji tentang Makna Ritual Ziarah Kubur Angku Keramat Junjung Sirih oleh Masyarakat Nagari Paninggahan.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Bukit Junjung Sirih Nagari Paninggahan Kecamatan Junjung Sirih Kabupaten Solok. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan dianalisis menggunakan teori simbolis yang dikemukakan oleh Victor Turner.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aktivitas masyarakat Nagari Paninggahan dalam melakukan ziarah di kuburan keramat Angku Junjung Sirih, dan mendeskripsikan makna ritual yang terdapat pada aktivitas ziarah kubur tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan ziarah kubur Angku Keramat Junjung Sirih, terdapat berbagai aktivitas yang dilakukan, seperti pemotongan hewan (berkorban), masak-masak, makan bersama, berfawatih, bertasawuf, bersyariah, zikir dan berdoa. Tujuan peziarah ke kuburan Keramat Angku Junjung Sirih diantaranya untuk *bakaua*(berkaul) yaitu permintaan yang ditujukan kepada arwah Angku Junjung Sirih dan berniat atau nazar.

Pelaksanaan aktivitas ziarah kubur Angku Keramat Junjung Sirih terdapat berbagai benda-benda ritual yang berfungsi sebagai penghubung antara peziarah dengan roh Angku Junjung Sirih. Setiap benda yang digunakan memiliki makna bagi masyarakat Nagari Paninggahan. Benda-benda ritual yang digunakan diantaranya adalah *Paureh* dan *limau* (jeruk nipis). *Paureh* merupakan suatu ramuan yang terdiri dari daun-daunan, akar-akaran, dan berbagai jenis bunga. *Paureh* memiliki makna agar tidak diganggu oleh roh-roh jahat seperti, hantu, iblis, setan, dewa, dan lain

sebagainya. Sedangkan *limau* (jeruk nipis) bermakna sebagai pengusir roh halus yang membawa penyakit. Makna ziarah kubur bagi masyarakat diantaranya adalah mendo'akan orang yang sudah meninggal, meningkatkan solidaritas masyarakat, serta menguatkan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Irmasari dengan penulis terletak pada metode yaitu metode kualitatif dan fokus kajian tentang makna ritual. Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian serta teori yang digunakan.

Islami dan Ikhsanudin (2014) dengan judul Simbol dan Makna Ritual Yaqowiyu di Jatinom Klaten. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan interaksionisme simbolik. Lokasi penelitian berada di Kecamatan Jatinom, Klaten. Fokus penelitian ini yaitu makna simbolik yang terkandung dalam ritual Yaqowiyu. Ritual Yaqowiyu atau Saparan pada masyarakat Jatinom merupakan upacara adat yang dilakukan di bulan Sapar. Ritual Yaqowiyu diadakan untuk mengenang jasa ki Ageng Gribig, salah satu tokoh penyebar agama Islam di Jatinom Klaten.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upacara ritual Yaqowiyu di Jatinom Klaten memiliki beberapa komponen yang menyusunnya, diantaranya yaitu tempat, waktu, tokoh, doa, dan alat-alat upacara. Beberapa tempat di daerah Jatinom yang digunakan dalam proses pelaksanaan ritual yaitu Makam Ki Ageng Gribig, Sendang Air Suran, dan

oro-oro *tarwiyah*. Alat-alat upacara seperti kue apem, bunga, dan kemenyan yang terdapat dalam ritual Yaqowiyu merupakan simbol untuk mendekatkan diri dengan Tuhan. Apem dalam ritual Yaqowiyu memiliki makna sebagai penolak bala dan pembawa kesejahteraan bagi masyarakat. Penyebaran kue apem bertujuan untuk memohon ampun kepada Sang Pencipta dan permohonan keberkahan.

Ritual Saparan atau Yaqowiyu merupakan salah satu bentuk penghormatan terhadap arwah leluhur mereka yaitu Ki Ageng Gribig. Ritual Saparan atau Yaqowiyu merupakan sarana bagi masyarakat untuk memohon sesuatu terhadap arwah leluhur yang disertai dengan pemberian sesaji. Ritual Saparan atau Yaqowiyu memiliki mengandung nilai-nilai keselamatan dan kedamaian.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Islami dan Ikhsanudin dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada metode penelitian yaitu metode kualitatif. Perbedaannya terletak pada lokasi, fokus kajian, serta teori yang digunakan.

Skripsi Andyani (2013) mengkaji tentang Eksistensi Tradisi Saparan pada Masyarakat Desa Sumberejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang. Penelitian yang dilakukan memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu mengenai tradisi Saparan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teori fungsionalisme dari Malinowski. Fokus penelitiannya adalah menggambarkan pelaksanaan tradisi Saparan dan menjelaskan sebab-sebab

masyarakat desa Sumberejo masih melakukan tradisi Saparan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi Saparan dibagi menjadi tiga klasifikasi, yaitu perayaan komunal, perayaan individu, dan perayaan yang bersifat hiburan. Pelaksanaan Saparan telah mengalami pergeseran yaitu masyarakat mengambil inti secara praktis pelaksanaan tradisi Saparan. Masyarakat desa Sumberejo masih mempertahankan tradisi Saparan karena tradisi Saparan masih sangat fungsional dalam kehidupan sosial masyarakat desa Sumberejo. Saparan memiliki fungsi bagi masyarakat, diantaranya sebagai pembawa kemakmuran, menjaga ikatan kekerabatan, menjaga ikatan solidaritas dan kerukunan warga, hiburan, dan menjaga warisan budaya.

Persamaan penelitian Andyani dengan penelitian penulis terletak pada metode yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif dan perbedaannya terletak pada teori, fokus kajian, serta lokasi penelitian.

Artikel selanjutnya berjudul Kerbau untuk Leluhur: Dimensi Horizontal dalam Ritus Kematian pada Agama Marapu oleh Gunawan. Penelitian dalam artikel ini dilakukan pada masyarakat Sumba penganut agama marapu. Fokus pada penelitian ini adalah fungsi ritual penyembelihan kerbau dan maknanya secara social dan secara religious bagi masyarakat Marapu.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Sumba merupakan salah satu daerah di Indonesia yang menarik untuk dilihat lebih lanjut. Di tengah perkembangan agama-agama monoteis yang semakin kuat dewasa ini,

rupanya sistem religi masyarakat lokal yang dikenal dengan istilah *marapu* masih dipraktekkan hingga hari ini. *Marapu* adalah istilah orang sumba untuk menyebut roh leluhur yang sudah meninggal. Penghormatan terhadap roh leluhur ini dimulai ketika ada orang yang meninggal. Dalam tradisi orang Sumba acara kematian dapat berlangsung hingga berhari-hari. Orang yang meninggal tidak langsung dimakamkan tetapi masih disemayamkan di dalam rumah hingga hari penguburan dilaksanakan. Selama suasana berkabung orang-orang akan berdatangan dengan membawa kain tenun, hewan ternak seperti babi, anjing atau kerbau. Setiap malam keluarga dan tetangga berdatangan untuk *mete*, yaitu datang ke rumah duka untuk menyatakan rasa belasungkawa. Berlangsungnya acara kematian ini dapat menjadi ukuran tentang status sosial dan seberapa penting keluarga orang yang meninggal ini di dalam masyarakat. Masyarakat Sumba mengenal adanya 3 pelapisan sosial yaitu kaum bangsawan (*marabba*) orang merdeka (*kabihu*), dan hamba (*ata*). Ketiga lapisan ini menentukan seberapa besar upacara yang akan berlangsung.

Kerbau yang dibawa saat acara penguburan akan disembelih pada saat pemakaman dan dipercaya sebagai hewan yang akan digunakan sebagai kendaraan roh orang yang meninggal. Hewan lain yang berupa babi, anjing adalah hewan kecil hanya digunakan untuk menjamu orang-orang yang datang saat *mete*. Semakin lama acara *mete*, semakin banyak orang yang datang dan semakin banyak pula bahan makanan dan hewan yang harus disediakan. Jumlah babi dan kerbau yang disembelih akan memberi-

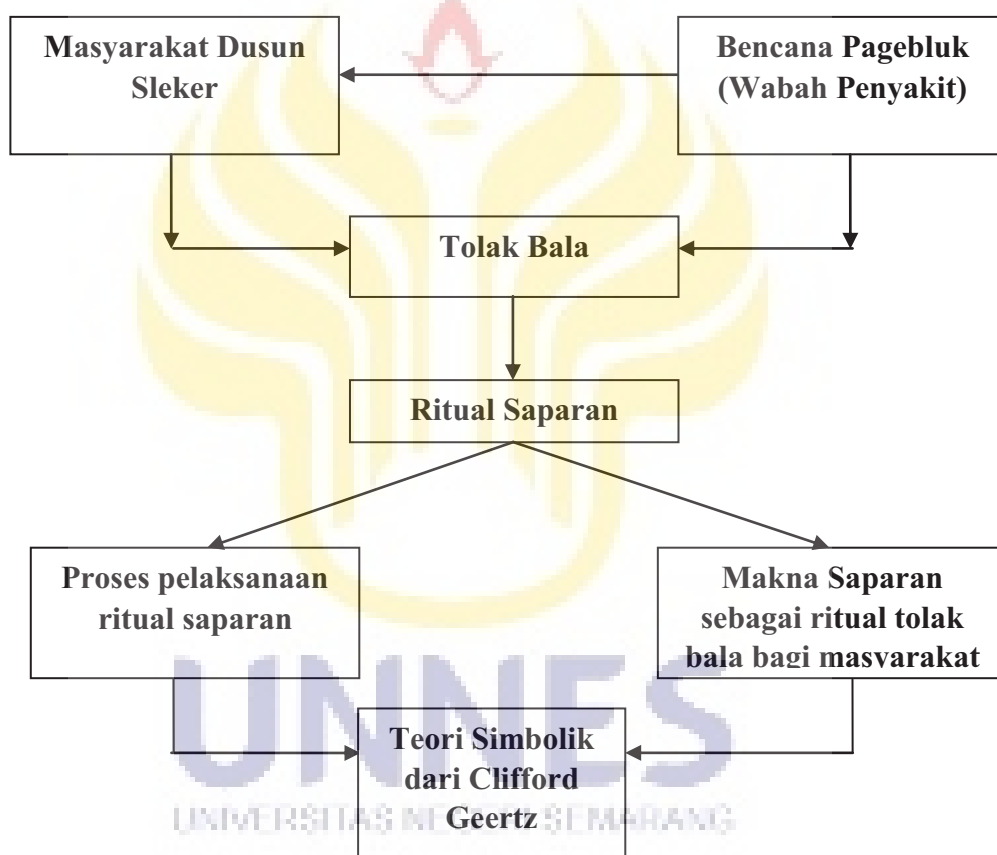
kan status tertentu bagi seseorang. Besarnya kerbau yang dipotong diukur dengan panjang tanduknya, semakin panjang ukuran tanduknya akan meningkatkan gengsi seseorang. Tanduk kerbau dan rahang babi yang sudah disembelih akan digantungkan di depan pintu masuk atau di teras rumah. Sehingga dengan melihat panjangnya tanduk serta jumlah rahang yang digantungkan akan menunjukkan status seseorang. Semakin panjang tanduk kerbau yang dipasang, semakin banyak rahang babi yang digantungkan maka akan semakin tinggi status seseorang.

Setelah seluruh keluarga berkumpul dan hari pemakaman sudah ditentukan. Jenasah dibawa ke ke desa induk (*paraingu*) yaitu desa yang dianggap sebagai asal usul nenek moyang. Jenasah dipikul dengan tandu sambil diiringi irama gong yang ditabuh sepanjang perjalanan. Setelah jenasah dimasukkan ke dalam peti kubur, kerbau yang akan dikorbankan dibawa mendekati ke tempat pemakaman. Cara penyembelihan kerbau dilakukan dengan cara mengayunkan parang ke leher kerbau. Pada saat pemotongan kerbau merupakan saat yang penting bagi orang yang memotongnya. Orang dapat menunjukkan ketajaman parang yang dimiliki dan ketrampilannya dalam menebas leher kerbau. Apabila dalam satu kali tebas saluran darah dan urat nadi dan nafas kerbau putus maka orang yang memotongnya akan disegani orang tetapi apabila tidak bisa melakukannya, maka akan menjadi olok-olok banyak orang.

Persamaan penelitian Gunawan dengan peneliti pada tema penelitian yaitu mengenai ritual dan maknanya. Perbedaannya terletak pada teori yang digunakan.

C. Kerangka Berfikir

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan kerangka sebagai berikut :



Bagan 01. Kerangka Berfikir Penelitian

Keterangan:

- ↓ : Hubungan yang menggambarkan sifat dari umum ke khusus
- : Hubungan pengaruh langsung

Kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut. Pada tahun 1918 masyarakat dusun Sleker Desa Kopeng terkena bencana *pagebluk* (wabah penyakit). Untuk menghilangkan wabah penyakit tersebut, masyarakat dusun Sleker Desa Kopeng melakukan tolak bala. Tolak bala dilakukan dengan sebuah ritual yang disebut sebagai Saparan. Ritual Saparan masih dilakukan setiap tahunnya pada bulan Sapar (dalam penanggalan Jawa). Terkait dengan hal tersebut, ada dua masalah yang hendak dianalisis secara mendalam, yakni; 1) proses pelaksanaan ritual Saparan, 2) Makna ritual Saparan bagi masyarakat dusun Sleker. Selanjutnya rumusan masalah tersebut dianalisis menggunakan teori Simbolik dari Clifford Geertz.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Ritual Saparan merupakan acara merti dusun yang dilakukan di bulan Sapar oleh masyarakat Dusun Sleker. Saparan dilaksanakan di hari Minggu Pahing dan berganti ke Kamis Pahing setiap lima tahun sekali. Pelaksanaan ritual Saparan pada tahun 2015 dilakukan selama tiga hari. Proses pelaksanaan ritual Saparan diklasifikasikan dalam dua bentuk yaitu ritual Saparan dalam ranah kolektif dan ranah rumah tangga. Persiapan yang dilakukan untuk mengadakan ritual Saparan sejak tiga bulan sebelum hari pelaksanaan. Serangkaian acara yang dilakukan selama tiga hari diantaranya adalah arak-arakan, ritual di sumber air umbul songo dan makam, pertunjukan wayang, pertunjukan kuda lumping dan yang terakhir adalah pertunjukan warok.
2. Masing-masing bagian yang terdapat dalam ritual Saparan memiliki makna, seperti hari pelaksanaan, perlengkapan, dan pertunjukan wayang. Hari Minggu Pahing bagi masyarakat Saparan merupakan hari yang dianggap baik untuk melaksanakan ritual Saparan. Perlengkapan dalam ritual Saparan merupakan sebuah sarana bagi masyarakat untuk melakukan penghormatan dan permohonan dalam terlaksananya pelaksanaan ritual. Pertunjukan wayang menjadi simbol harapan masyarakat agar desanya terhindar dari segala macam

bencana meliputi bencana gagal panen dan wabah penyakit. Penyampaian harapan tersebut disalurkan dalam cerita yang dibawakan dalam pertunjukan wayang. Saparan digunakan masyarakat sebagai ritual tolak bala untuk menghindari bencana. Bencana seperti wabah penyakit dan gagal panen. Seiring berkembangnya jaman, tolak bala bukan menjadi makna tunggal dalam ritual Saparan, tetapi ada makna baru dari ritual Saparan yaitu sebagai wujud syukur masyarakat atas berkah selama satu tahun.

B. Saran

1. Mendorong berbagai elemen dalam masyarakat untuk tetap bersama-sama melestarikan ritual saparan.
2. Perlunya melibatkan kaum muda untuk lebih banyak berperan dalam rangkaian ritual. Hal ini mengingat minimnya pengetahuan kaum muda, terutama persoalan tentang makna ritual yang dijalankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri.2001. *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press.
- Andyani, Natalia Tri.2013. *Eksistensi Tradisi Saparan pada Masyarakat Desa Sumberejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang*. Skripsi FIS UNNES. Di unduh melalui lib.unnes.ac.id pada Kamis 10 maret 2016.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Brata, Nugroho T.2005. Ritual Protes Gaya Jawa-Yogyakarta Sebuah Analisis Antropologi Struktural. Dalam *Forum Ilmu Sosial*. Vol.32.No.1 Juni 2005. Semarang: FIS UNNES.
- Dillistone, F.W.2002. *The Power of Symbols*. Diterjemahkan oleh A. Widymartaya. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Endraswara, Suwardi.2006. Mistisisme dalam Seni Spiritual Bersih Desa di Kalangan Penghayat Kepercayaan. Dalam *Kejawen Jurnal Kebudayaan Jawa*. Vol.1. No.2. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Geertz, Clifford.1973. *Tafsir Kebudayaan*. Terjemahan Budi Susanto. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Geertz.1989. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Giri.2010. *Sajen Dan Ritual Orang Jawa*. Yogyakarta: penerbit Narasi.
- Gunawan.2013. Kerbau Untuk Leluhur: Dimensi Horizontal Dalam Ritus Kematian Pada Agama Merapu. *Jurnal Komunitas*. 5 (1) : 93-100.
- Haryono.2015. *Wayang Dalam Budaya Jawa* <http://wkwk.lecture.ub.ac.id/2015/11/wayang-dalam-budaya-jawa/> di unduh pada 15 September 2016.
- Herusatoto, B.2003. *Symbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Irmasari, Mirta.2013. Makna Ritual Ziarah Kubur Angku Keramat Junjung Sirih oleh Masyarakat Nagari Paninggahan. Dalam *Jurnal Sosiologi (Universitas Negeri Padang)* Vol.1.No.01.
- Islami dan Ikhsanudin.2014. Simbol dan Makna Ritual Yaqowiyu di Jatinom Klaten. Dalam *Jurnal Media Wisata* vol.12.no.2.

- Keesing, Robert M.1974.Teori-Teori Budaya. Terjemahan Amri Marzali.dalam *Jurnal Antropologi* no.52: 1-32.
- Koentjaraningrat.1985.*Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat.1974.*Beberapa Pokok Antropologi Sosial*.Jakarta: PT.Dian Rakyat.
- Miles, Matthew B dan A Michael Huberman.1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI PRESS.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metotologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pelletier, Jullie.2003. "Ritual and Ceremony in a Contemporary Anishinabe Tribe". Dalam *Faculty Working Papers* (University of Minnesota, Morris) Volume 1. Number 1.
- Poliak, Daniel B.2013. Ritual Circumcision in the Age of Germ Theory Amongst Nineteenth-Century New York Immigrants. Dalam *Jurnal Medical History*(Cambridge University) Volume 57.Issue 04 .
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah.2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Santosa, Iman B.2012. *Spiritualisme Jawa*. Yogyakarta: Memayu Publishing
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwarno, Jonathan.2006.*Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.